

BAB VI

ISLAM DAN TASAWUF

1. PENGERTIAN DAN TUJUAN TASAWUF

Perkataan *tasawuf*, yang di dalam bahasa asing, disebut *mystic* atau *sufism*, berasal dari kata *suf* yakni wol kasar yang dipakai oleh seorang muslim yang berusaha dengan berbagai upaya yang telah ditentukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang melakukan upaya demikian disebut *sufi* dan ilmu yang menjelaskan upaya-upaya serta tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dimaksud, dinamakan ilmu tasawuf.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan tata cara pengembangan rohani manusia dalam rangka usaha mencari dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pengembangan rohani, kaum sufi ingin menyelami makna syari'ah secara lebih mendalam dalam rangka menemukan *hakikat* agama dan ajaran agama Islam. Bagi kaum sufi yang mementingkan syari'at dan hakikat sekaligus, salat misalnya, tidaklah hanya sekedar pengucapan sejumlah kata dalam gerakan tertentu, tetapi adalah dialog spiritual antara manusia dengan Tuhan.

Ibadat, bagi para sufi, harus dilakukan dengan sepenuh hati, dengan mencurahkan seluruh perhatian pada makna-makna rohaniah yang terkandung di dalamnya. Sikap kaum sufi terhadap Tuhan, pada mulanya didasarkan rasa takut, tetapi kemudian rasa takut itu diubah dan dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (m. 801 M), seorang Sufiwati dari Basrah (Irak). Dengan rasa cinta kepada Allah melebihi cinta kepada apapun juga. Seorang sufi yang mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengembangan rohani, menamakan dirinya *salik*.

Salik yakni orang yang bepergian itu menempuh perjalanan dengan langkah lambat dan teratur melalui tarikan tertentu, harus melewati tujuh tingkatan, menuju ke satu tujuan yakni pertemuan dengan kenyataan yaitu Allah sendiri. Jalan atau tarikat (*tariqat*) itu, kemudian, menjadi organisasi sufi sendiri, dipimpin oleh seorang guru yang disebut syeikh (*mursyid*), yang berfungsi sebagai penunjuk jalan.

Masing-masing tariqat mempunyai cara sendiri, misalnya dalam berzikir. Berzikir untuk mencapai tujuan akhir yakni merasakan kehadiran Ilahi dalam hatinya. Timbulah aliran-aliran di lapangan tasawuf, di antaranya sekedar menyebutnya sebagai contoh, adalah;

1. Qadiriyyah.

Aliran ini memuliakan pendirinya Abdul Qadir al-Jailani (m. 116 M). Menurut para pengikutnya, Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang suci. Kini, yang menjadi pemimpin *tarikah Qadiriyyah* adalah juru kunci kuburan Abdul Qadir Jailani di Bagdad. Aliran ini berpengaruh di Afrika Utara, Asia Kecil, Pakistan, India, Malaysia juga Indonesia.

2. Rifa'iyah.

Aliran ini didirikan oleh Muhammad ar Rifa'i (m. 1183 M). Tarikat Rifa'i terkenal dengan

amalannya berupa penyiksaan diri dengan melukai bagian-bagian badan dengan senjata tajam diiringi oleh zikir-zikir tertentu.

Bila ada yang luka, gurunya menyembuhkan luka itu dengan air liurnya sambil menyebut nama pendiri tarikat. Di Aceh dan Banten, upacara menusuk-nusuk badan dengan senjata tajam yang disebut *dabus* atau *debus* itu, dilakukan oleh para pengikut aliran tasawuf Rifa'iyah.

3. Sammaniyah.

Tarikat sammani didirikan oleh Syeikh Muhammad Samman. Riwayat hidup pendiri tarikat ini, Syeikh Muhammad Samman, sangat terkenal dahulu di Jakarta. Cara mencapai tujuan akhirnya, di antaranya, adalah berzikir dengan suara lantang, seperti tampak dalam permainan saman di Gayo (Aceh);

4. Syattariyah.

Aliran ini didirikan oleh Abdullah as-Syattari (m. 1417 M).

Berpengaruh juga di Indonesia, terutama di Jawa. Aliran ini percaya pada ajaran kejawen mengenai tujuh tingkat keadaan Allah yang disebut dalam ilmu hakikat. Nabi Muhammad dilambangkan oleh aliran sebagai manusia sempurna (insan kamil) yang memantulkan kekuatan Ilahi seperti cermin memantulkan cahaya. Pada aliran ini juga terdapat kepercayaan bahwa semua manusia mempunyai bakat untuk menjadi manusia sempurna dan harus berusaha untuk mencapai kesempurnaan itu. Dalam hubungan ini terdapat pandangan tentang hubungan manusia dengan Allah seperti hubungan seorang pelayan dengan majikannya. Selain aliran tersebut di atas.

5. Naqsyabandiyah.

Aliran ini didirikan di Turkistan oleh Muhammad an-Naqsyabandi (m. 1388 M). Berbeda dengan aliran Sammani tersebut di atas yang melakukan zikir terbuka yakni berzikir dengan suara nyaring dan lantang, aliran Naqsyabandi menyelenggarakan zikir tertutup atau zikir diam yakni menyebut nama Tuhan dengan berdiam diri (Hoesein Djajadiningrat, 1961 : 135-136).

Mengenai sikap terhadap sesama makhluk dapat dibagi dua yakni (1) sikap terhadap sesama manusia dan (2) sikap terhadap makhluk yang bukan manusia. Sikap terhadap sesama manusia disebut akhlak, padanannya dalam bahasa asing adalah *ethic*.

Ilmu yang menjelaskan sikap terhadap sesama manusia itu disebut ilmu akhlak atau ethnics (R. Rachmat Djatnika, 1985:31).

Dalam ilmu akhlak terdapat istilah-istilah baik dan buruk. Istilah-istilah itu dan istilah-istilah keakhilkan lain, dijelaskan oleh ilmu akhlak agar dapat dijadikan pegangan manusia. Berdasarkan uraian singkat itu dapatlah dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu akhlak dalam tulisan ini adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk pada sikap dan perilaku manusia serta segala sesuatu yang berkenaan dengan sikap dan perbuatan yang seyogyanya diperlihatkan manusia terhadap manusia lain, dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Sikap itu dilanjutkan dengan perbuatan yang dinilai dengan istilah benar dan salah.

Sumber akhlak Islami adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua sumber agama Islam itu penuh dengan nilai serta norma yang menjadi ukuran sikap dan perbuatan manusia apakah baik atau buruk, benar atau salah.

Allah menyuruh manusia mengikuti sunnah Nabi Muhammad, karena, seperti diungkapkan oleh Siti Aisyah, akhlak Nabi Muhammad, adalah (seluruh isi) Al-Qur'an. Sikap terhadap sesama manusia dalam kehidupan sosial menurut nilai dan norma Islam adalah, misalnya;

- ~ Sikap mau dan mampu menunaikan kewajiban dan menerima hak,
- ~ Mau dan mampu menunaikan kewajiban dan menerima hak,
- ~ Mau dan mampu mengendalikan diri,
- ~ Selalu berusaha menegakkan keadilan dan kebenaran baik bagi diri sendiri maupun bagi kepentingan masyarakat, bersedia menolong yang lemah dengan kekuasaan, ilmu dan harta yang dititipkan Tuhan kepadanya. Akhlak terhadap bukan manusia yang biasanya diistilahkan dengan lingkungan hidup sekarang ini, dapat dilakukan dengan jalan misalnya; menyadari bahwa semua yang terdapat di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya adalah anugerah Allah kepada manusia yang harus dijaga kelestariannya, juga untuk kepentingan makhluk lainnya.

Isi Al-Qur'an dan Al-Hadits penuh dengan akhlak Islami yang perlu diteladani dan dilaksanakan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari setiap muslim dan muslimat.

Dari celah-celah uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa Islam sebagai agama dan ajaran mempunyai sistem sendiri yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Intinya adalah *tauhid*, yang berkembang melalui *akidah*. Dari akidah mengalir *syari'at* dan *akhlak Islam*.

Ketiga-tiganya laksana bejana yang berhubungan. Melalui syari'ah, baik ibadah maupun mu'amalah, serta akhlak, dikembangkan sistem-sistem Islam dalam lembaga keluarga, masyarakat, pendidikan, hukum, ekonomi, budaya, filsafat dan sebagainya.

2. PANDANGAN UMMAT ISLAM TERHADAP TASAWUF

Mengenai asal-usul perkataan tasawuf para ahli berbeda pendapat. Di antara pendapat yang banyak itu, ada satu pendapat yang sering ditulis dalam buku-buku mengenai tasawuf di Indonesia. Pendapat itu mengatakan tasawuf berasal dari kata suf, artinya bulu domba kasar. Disebut demikian, karena orang-orang yang memakai pakaian itu, disebut orang-orang sufi atau mutasawwif, hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan. Mereka memakai pakaian yang terbuat dari bulu binatang sebagai lambang kesederhanaan dan kemiskinan, berlawanan dengan pakaian yang terbuat dari sutera yang biasa dipakai oleh orang-orang kaya. Banyak juga definisi yang diberikan untuk merumuskan makna yang dikandung oleh perkataan tasawuf.

Namun menurut Anne Marie Schimmel, sejarah dan pengajar tasawuf pada Universitas Harvard, Amerika Serikat, sulit mendefinisikan perkataan tasawuf secara lengkap, karena orang hanya dapat menyentuh salah satu sudutnya saja seperti definisi tasawuf yang telah disebut dalam kerangka dasar ajaran Islam di atas. Oleh karena itu at Taftazani, seorang pengamat atau peneliti tasawuf, tidak

merumuskan definisi tasawuf.

Dalam bukunya Pengantar ke Tasawuf Islam, ia hanya menyebut sifat khas tasawuf. Menurut at Taftazani tasawuf mempunyai lima ciri, yaitu :

1. Memiliki nilai-nilai moral,
2. Pemenuhan fana (sirna, lenyap) dalam realitas mutlak,
3. Pengetahuan intuitif (berdasarkan bisikan hati) langsung,
4. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah dalam diri sufi karena tercapainya maqamat (beberapa tingkatan perhentian) dalam perjalanan sufi menuju (mendekati) Tuhan, dan
5. Penggunaan lambang-lambang pengungkapan (perasaan) yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat (Ensiklopedi Islam, 1933: 73-75).

Dalam sejarah tasawuf, telah lahir sejumlah *zahid* besar (*zahid* adalah orang yang tidak tertarik kepada harta dan kesenangan duniawi). Untuk menyebut sebagai contoh, misalnya Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Junaidi al-Bagdad, al-Ghazali, Ibnu Arabi, Jalaluddin ar-Rumi.

Mereka telah mengolah atau mengembangkan sikap atau emosi (perasaan) keberagamaan dalam hati mereka dengan kesungguhan yang luar biasa. Dengan tekanan yang bervariasi, mereka telah mengembangkan rasa takut kepada Tuhan dan azab-Nya, sikap zuhud (sikap tidak tertarik atau tidak peduli dengan kesenangan duniawi), sikap wara' (hanya mau mengambil yang halal, pantang mengambil yang diragukan kehalalannya, apalagi yang haram), sikap qana'ah (merasa cukup dengan rezeki yang halal, betapapun sedikitnya), sikap sabar dalam menahan suka dan duka kehidupan di jalan Allah, rasa ridha pada Tuhan (senang pada-Nya dalam segala keadaan), sikap ingat selalu kepada-Nya, sikap khusyuk dan tekun dalam beribadat (salat, puasa, zikir), rasa cinta pada-Nya, dan lain-lain. Mereka merasakan dan menyikapi semua itu sedemikian itu sehingga benar-benar merasakan kehadiran Allah dalam hati mereka atau merasa sangat dekat dengan-Nya.

Dengan demikian arti khas yang menambah muatan makna kata tasawuf adalah upaya mengolah atau mengembangkan sikap dan perasaan keberagamaan dalam kehidupan yang diridhai Allah atau dalam rangka mencapai kedekatan dengan-Nya. Dalam perkembangannya kemudian, kalau dihubungkan dengan pembicaraan terakhir ini, kata mutasawwif tersebut di atas, dipahami mengacu kepada orang yang sedang berjuang menjalankan upaya tasawuf, sedang sufi mengacu kepada mereka yang (telah) mencapai tujuan.

Sebelum Rabi'ah al-Adawiyah (w. atau m. 810 M/185 H), tujuan tasawuf yang diupayakan oleh *zahid*, menurut para ahli, adalah terciptanya kehidupan yang diridhai Allah di dunia ini, sehingga di akhirat (kelak) terlepas dari azab neraka dan masuk ke dalam surga-Nya.

Para *zahid* seperti al-Hasan al-Basri, misalnya, berusaha mengembangkan sikap zuhud (meninggalkan keduniawian), takut kepada Allah dan perasaan keberagamaan lain, karena yakin bahwa kehidupan yang didasarkan pada rasa dan sikap batin seperti itulah, yang sesuai dengan semangat Islam seperti yang dicontohkan oleh sikap dan perasaan batin Nabi Muhammad dan para sahabat atau generasinya berikutnya yang saleh dan bertakwa.

Sedang kehidupan bermewah-mewah yang berkembang di kalangan penguasa dan sebagian umat Islam telah menjurus pada kehidupan yang jauh dari semangat Islam, dan niscaya (akan) menjerumuskan

para pelakunya kelak ke neraka di akhirat. Ketika Rabi'ah al-Adawiyah muncul menjalankan tasawuf, ia melakukan itu bukan karena takut kepada neraka dan bukan pula karena mengharapkan surga. Tetapi, rasa cinta kepada Tuhanlah yang ia kembangkan yang menguasai segenap hatinya. Yang diharapkannya adalah cintanya kepada Tuhan dibalas dengan cinta pula.

Karena itu dicatat oleh sejarah tasawuf sebagai tonggak peralihan dominasi (penguasaan) rasa takut kepada Tuhan menjadi dominasi cinta kepada-Nya.

Sejak abad IX M atau abad III H, berawal dari Ma'ruf al-Karkhi (w.815M/200H) tasawuf mengambil bentuk *misticisme* (faham mengenai hal-hal ghaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia biasa) seperti yang terdapat dalam agama-agama lain.

Sejak abad IX M (III H) muncul ide makrifatullah (mengetahui Allah) dengan hati nurani, melalui mata batin yang suci. Orang yang sedang berjuang dan belum mencapai tujuan, seperti telah disebut di atas, dinamakan mutasawwif, sedangkan mereka yang telah mencapai makrifatullah atau diyakini sudah mencapainya, disebut sufi.

Pada abad IX M (II H) dan abad-abad berikutnya tasawuf mengalami zaman keemasannya, kendatipun para ulama kalangan fuqaha (ahli fikih Islam) atau mutakallimun (para ahli ilmu kalam) memberikan reaksi negatif kepadanya, terutama mengenai ucapan-ucapan ganjil (syatahat) yang muncul dari lidah sufi yang sedang asyik masyuk (berkasih-kasihannya) dengan kekasihnya yaitu Tuhan.

Para sufi, Junaid al-bagdadi, misalnya, berusaha meyakinkan semua pihak bahwa tasawuf tidaklah bertentangan dengan syari'at. Tasawuf juga berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Nabi, dan tidak lain dari bentuk pengalaman syari'at secara sangat intensif atau sungguh-sungguh dengan memberikan perhatian utama pada sikap hati atau batin.

Upaya meredakan ketegangan antara orang tasawuf dengan para fukaha dan mutakallimun, akhirnya berhasil dilakukan oleh al-Ghazali (w1111M atau 505H), dan berkat upaya yang dilakukan oleh Ghazali tasawuf diterima secara umum dikalangan umat Islam, lebih-lebih setelah tasawuf mengambil bentuk organisasi tarikat atau tarekat, yang contohnya telah disebutkan di atas (Ensiklopedia Islam Indonesia, 1992: 931-932).

Tasawuf juga berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ini dapat dilihat ayat-ayat dan hadits-hadits yang menggambarkan dekatnya manusia dengan Tuhan. Di antaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah (2) kalimat pertama ayat 186, yang terjemahannya (lebih kurang) berbunyi sebagai berikut, "(jawablah Muhammad) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang bermohon kepada-Ku" ...

Di dalam ayat 115 surat yang sama, Allah berfirman:

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Dalam surat Qaf ayat 16, Allah menyatakan:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya."

Dalam hadits qudsi Allah berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ
إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا
أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي
يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَا ذَنْبِي
لَأُعِيذَنَّهُ . (رواه البخارى)

“Barang siapa memusuhi seseorang wali-Ku (wali Allah adalah orang yang dekat dengan-Nya), maka aku mengumumkan permusuhan-Ku terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Kusukai dari pengalaman segala yang Kuwajibkan atasnya. Kemudian, hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Bila Aku telah cinta kepadanya, Akulah pendengarnya, dengan ia mendengar, Aku penglihatannya, dengannya ia melihat, Aku tangannya dengannya ia memukul, dan Aku kakinya dengan itu ia berjalan. Bila ia memohon kepada-Ku, Aku perkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan, kulindungi ia” (H.R. Bukhari)

Ajaran tasawuf ini dibawa oleh Ibnu Arabi yang menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat. Paham ini nampaknya merupakan kelanjutan paham tasawuf yang dibawa oleh Mansur al-Hallaj di Irak dipraktekkan oleh Syeikh Siti Jenar yang dihukum mati di Indonesia. Karena ajarannya dianggap menyimpang dari ajaran tasawuf biasa.

Sejak muncul paham widhatul wujud, tasawuf pecah menjadi dua aliran;

Aliran *pertama*, aliran tasawuf yang didasarkan pada ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sedangkan yang kedua aliran *fana*, yang disebut sebagai *tasawuf falsafi*. Disebut demikian karena teori-teori yang dikemukakannya banyak mengandung unsur-unsur filsafat (Ensiklopedi Islam, 1992: 76-77, 158-160).

3. STASIUN-STASIUN DALAM TASAWUF UNTUK MENGAKRABKAN DIRI DENGAN ALLAH

Ada empat macam tahapan yang harus dilalui oleh seorang hamba yang menekuni ajaran tasawuf untuk mencapai suatu tujuan yang disebut sebagai *As-Sa’adah* menurut Al-Ghazali dan ‘*Insanul Kamil*’ oleh Muhyiddin bin ‘Arabi. Keempat tahapan itu adalah Syari’at, Tharikat, Hakikat dan Ma’rifat. Dari keempat tahapan tersebut secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Syari’at

Syariat adalah hukum-hukum yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

yang telah ditetapkan oleh ulama melalui sumber nash Al-Qur'an maupun as-Sunnah atau dengan cara istimbat, yaitu hukum-hukum yang telah diterangkan dalam ilmu Tauhid, ilmu Fiqh dan ilmu Tasawuf. Isi syariat mencakup segala macam perintah dan larangan dari Allah SWT. Perintah-perintah itu disebut sebagai istilah *ma'ruf* yang meliputi perbuatan yang hukumnya wajib atau fardhu, sunat, mubah atau kebolehan. Sedangkan larangan-larangan dari Allah disebut dengan *munkarat* meliputi perbuatan yang hukumnya haram dan makruh. Baik yang *ma'ruf* maupun *munkarat* sudah ada petunjuknya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sedangkan hukum-hukum yang dimaksud di sini adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh para fuqaha' yang menyangkut ibadah mahdhah (murni) dan ibadah ghairu mahdhah atau yang sering disebut dengan muamalah (ibadah umum), hukum-hukum yang ditetapkan oleh Ulama Mutakallimin (Ahli Ilmu Tauhid/teolog) yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, iman terhadap hari akhir serta qadha dan qadar dari Allah yang diwujudkan dengan bentuk ketaqwaan dengan dinyatakan dalam perbuatan *ma'ruf* yang mengandung hukum wajib, wajib, sunat dan mubah. Begitu juga hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh ulama Tasawuf yang meliputi sikap dan perilaku manusia yang berusaha membersihkan dirinya dari hadats dan najis lahir serta maksiat yang nyata dengan istilah *Takhalli*. Lalu berusaha melakukan kebaikan yang nyata untuk menanamkan kebaikan pada dirinya kebiasaan-kebiasaan terpuji dengan istilah *Al-Tahalli*.

2. *Tarekat*

Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah dengan tekun dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah, yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah (diremehkan). Kata tarekat dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi amaliah ibadah dan dari sisi organisasi (perkumpulan). Sisi amaliah ibadah merupakan latihan kejiwaan, baik yang dilakukan oleh seorang atau secara bersama-sama, dengan melalui dan mentaati aturan tertentu untuk mencapai tingkatan kerohanian yang disebut *maqamat* atau *al-ahwal*, yang mana latihan ini diadakan secara berkala yang juga dikenal dengan istilah *suluk*. Sedangkan dari sisi organisasi maka tarekat berarti sekumpulan *salik* (*orang yang melakukan suluk*) yang sedang menjalani latihan kerohanian tertentu yang bertujuan untuk mencapai tingkat atau maqam tertentu yang dibimbing dan dituntun oleh seorang guru yang disebut mursyid.

Adapun tingkatan maqam tarekat tersebut antara lain menurut Abu Nashr As-Sarraj adalah sebagai berikut;

1. Tingkatan *taubah*
2. tingkatan *wara'*
3. tingkatan *Az-Zuhd*
4. Tingkatan *Al-Faqr*
5. Tingkatan *Al-Shabru*
6. Tingkatan *At-Tawakkal*
7. Tingkatan *Ar-Ridha*

Dan masih banyak lagi tingkatan yang lainnya yang tidak disebutkan di sini.

3. *Hakikat*.

Hakikat adalah suasana kejiwaan seorang salik (shufi) ketika ia mencapai suatu tujuan ... sehingga ia dapat menyaksikan tanda-tanda ketuhanan dengan mata hatinya.

Hakikat yang didapatkan oleh seorang shufi setelah lama menempuh tarekat dengan melakukan suluk, menjadikan dirinya yakin terhadap apa yang dialami dan dihadapinya. Karena itu seorang shufi sering mengalami tiga macam tingkatan keyakinan, yaitu:

1. *'aimul yaqin'*; yaitu tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh pengamatan indera terhadap alam semesta, sehingga menimbulkan keyakinan tentang kebenaran Allah sebagai penciptanya.
2. *'ilmul yaqin'*; yaitu tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh analisis pemikiran ketika melihat kebesaran Allah pada alam semesta ini.
3. *'Haqqul yaqin'*; yaitu suatu tingkatan keyakinan yang didominasi oleh hati nurani shufi tanpa melalui ciptaan-Nya, sehingga ucapan dan tingkah lakunya mengandung nilai ibadah kepada Allah. Maka kebenaran Allah langsung disaksikan oleh hati, tanpa bisa diragukan oleh keputusan akal.

Pengalaman bathin yang sering dialami oleh seorang shufi melukiskan bahwa betapa erat kaitan antara hakikat dengan ma'rifat, di mana hakikat itu merupakan tujuan awal tasawuf, sedangkan ma'rifat merupakan tujuan akhirnya.

4. *Ma'rifat*

Ma'rifat adalah hadirnya kebenaran Allah pada seorang shufi dalam keadaan hatinya selalu berhubungan dengan Nur Ilahi. Ma'rifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan dalam akal pikiran. Barang siapa meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan hatinya.

Akan tetapi tidak semua shufi dapat mencapai pada tingkatan ini, karena itu seorang shufi yang sudah sampai pada tingkatan ma'rifat ini memiliki tanda-tanda tertentu, antara lain:

- a. Selalu memancar cahaya ma'rifat padanya dalam segala sikap dan peri lakunya. Karena itu sikap wara selalu ada pada dirinya.
- b. Tidak menjadikan keputusan pada suatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran tasawuf belum tentu benar.
- c. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak buat dirinya, karena hal itu bisa membawanya pada hal yang haram

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa seorang shufi tidak menginginkan kemewahan dalam hidupnya, kiranya kebutuhan duniawi sekedar untuk menunjang ibadahnya, dan tingkatan ma'rifat yang dimiliki cukup menjadikan ia bahagia dalam hidupnya karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhannya. (Mahyuddin; 1991;120)